

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berinvestasi di pasar saham memiliki tingkat *high risk* yang dapat mempengaruhi nilai investasi dan mengurangi potensi keuntungan bagi para investor, sehingga dalam berinvestasi di bursa saham dibutuhkan analisis dan manajemen agar memaksimalkan keuntungan dan mencegah terjadinya kerugian. Analisis yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dalam berinvestasi terdiri dari analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental secara singkat dapat diartikan sebagai analisis yang menghitung nilai instrinsik perusahaan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang akan dituju dalam berinvestasi. Analisis teknikal adalah metode untuk menganalisis yang memperhatikan fluktuasi saham dari waktu ke waktu untuk menentukan trennya. Investor dalam berinvestasi tentunya akan melihat kondisi perusahaan yang diukur dari nilai perusahaannya. *Company Value* terbentuk melalui serangkaian proses yang berlangsung seiring waktu, sejak perusahaan didirikan hingga saat ini. *Value* mencerminkan pencapaian tertentu yang telah diraih *company* sebagai wujud *trust* masyarakat setelah melalui berbagai tahapan perkembangan (Indrarini, 2019). *Company Value* adalah persepsi dari investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan, yang sering dikaitkan terhadap harga saham (Cahya & Andini, 2022).

Pengukuran *value of company* dapat menggunakan beberapa indikator seperti *Price to Book Value (PBV)*, *Tobin's Q* dan *Price Earning Ratio*. *PBV* adalah indikator yang dapat dipergunakan untuk mengetahui pengukuran nilai perusahaan

dengan mengkomparasi nilai saham dengan harga buku saham. Perbandingan antara harga saham dan nilai buku saham menghasilkan rasio PBV yang dapat bernilai besar maupun kecil. Saham dengan rasio PBV tinggi atau di atas 1 dianggap memiliki valuasi yang tinggi (*overvalued*), sedangkan saham dengan rasio PBV rendah atau di bawah 1 dikategorikan sebagai saham dengan valuasi rendah (*undervalued*). Tobin's Q mengukur *company value* dengan membandingkan *value* pasar perusahaan terhadap biaya pengganti asetnya. Jika nilai Tobin's Q berada antara 0 dan 1, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi target investasi kurang menarik. Sebaliknya, apabila nilai Tobin's Q diatas 1, maka *company* tersebut dinilai memiliki nilai di masa mendatang yang baik di pasar saham. Sementara itu, *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang mengkomparasi nilai jual saham dengan netto perusahaan (Buddy Setianto, 2016).

Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan. Penggunaan *Price to Book Value* (PBV) akan lebih efisien serta memiliki hasil yang relatif akurat, sehingga penggunaan PBV untuk mengukur nilai perusahaan dinilai lebih efektif. Ketersediaan data untuk menghitung PBV yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan *Price to Book Value* sebuah *company* relatif mudah diperoleh. Menurut Dzahabiyya dkk. (2020) menyatakan bahwa formula Tobin's Q merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan mempertimbangkan nilai aset berwujud dan tidak berwujud, namun PBV dianggap lebih sederhana dan data untuk menghitungnya lebih mudah diperoleh. Kesimpulannya PBV lebih cepat dalam mengukur nilai perusahaan dan lebih sederhana dibandingkan indikator lain seperti

contoh di atas yang dibandingkan dengan Tobin's Q, selain itu data PBV mudah ditemukan karena perusahaan mengunggahnya ke publik. Nilai PBV memiliki hubungan erat dengan saham LQ45, karena perusahaan dalam indeks LQ45 umumnya memiliki fundamental yang kuat, kapitalisasi pasar yang besar, dan tingkat likuiditas tinggi. LQ45 umumnya adalah saham *blue chip* yang memiliki harga pasar tinggi dibandingkan nilai bukunya. PBV tinggi pada saham LQ45 mencerminkan bahwa investor memiliki ekspektasi tinggi terhadap pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang mengalami penurunan *company value* yang dihitung berdasarkan *Price to Book Value* (PBV). Penggunaan *Price to Book Value* (PBV) dipilih karena hasil penghitungannya lebih cepat dan hasilnya relatif akurat. Fenomena pada riset ini dapat ditinjau pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Peningkatan (Penurunan) Nilai Perusahaan			
NO	KODE SAHAM LQ45	NILAI PBV (x)	TAHUN
1	BMRI	1.35	2021
		1.81 	2022
		2.09 	2023
2	ADRO	0.71	2021
		1.47 	2022
		0.73 	2023
3	BBCA	3.93	2021
		4.46 	2022
		5.00 	2023
4	BNI	0.76	2021
		1.12 	2022
		1.15 	2023
5	BBRI	2.35	2021
		2.31 	2022
		3.01 	2023
6	BBTN	0.70	2021

NO	KODE SAHAM LQ45	NILAI PBV (x)	TAHUN
7	ANTM	0.72 	2022
		0.65 	2023
		3.06	2021
8	ICBP	2.11 	2022
		1.88 	2023
		1.81	2021
9	BRPT	1.80 	2022
		2.14 	2023
		2.00	2021
10	ASII	1.35 	2022
		1.32 	2023
		0.94	2021
		1.10 	2022
		1.10	2023

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa perusahaan Bank Mandiri Persero, Tbk (BMRI) pada tahun 2021 nilai perusahaannya sebesar 1.35(x) mengalami fluktuasi selama tahun 2021-2023. PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk (ADARO) mengalami fluktuasi nilai perusahaan dari tahun 2021-2023 yakni dari 0.71(x) terus naik menjadi 1.47(x) namun kembali turun menjadi 0.73(x). Kemudian pada PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA), PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI), dan PT. Astra International, Tbk (ASII) dari tahun 2021-2023 terus mengalami peningkatan nilai perusahaan, sedangkan perusahaan PT. Aneka Tambang, Tbk (ANTAM) dan PT. Barito Pacific, Tbk (BRPT) terus mengalami penurunan nilai perusahaan dari tahun 2021-2023.

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI), PT. Bank Tabungan Negara, Tbk (BBTN), dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya mulai dari fluktuasi nilai perusahaan. Perubahan dan turunnya nilai perusahaan berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri. Ketika nilai perusahaan

tinggi, calon investor cenderung memberikan respon positif dan kepercayaan mereka untuk berinvestasi akan meningkat. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan dapat memicu respon negatif, yang berpotensi mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah aktivitas pengungkapan atau *disclosure*. Selaras dengan kondisi saat ini dimana perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Aspek pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) adalah aspek dapat menjadi perhatian untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan dalam sebuah perusahaan. Menurut Roestanto dkk. (2022), ESG merupakan pengukuran non-keuangan yang memiliki beberapa aspek yaitu kemampuan *social sustainability* dan *good corporate governance*. ESG akan membantu perusahaan untuk menciptakan reputasi baik, memberikan *impact* yang baik terhadap masyarakat dan lingkungan, juga akan sangat membantu perusahaan dalam mengelola risiko-risiko negatif yang akan mengganggu keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan laporan *Environmental, Social, Governance* adalah satu dari ukuran pada saat menilai *company value* (Luqyana, 2020). *Company* yang mengadopsi prinsip *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) *disclosure* dalam aktivitas *business* dan investasinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Luqyana, 2020).

Pada riset ini berfokus terhadap *company* yang telah berada di bursa efek dan termasuk daftar indeks LQ45. Indeks Saham LQ45 merupakan sekumpulan saham yang memiliki lebih dari 45 saham perusahaan yang mempunyai likuiditas diatas nilai rata-rata dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks LQ45 digunakan

dalam penelitian ini karena relevan dengan jenis analisis yang digunakan yaitu nilai PBV serta saham LQ45 memiliki histori data yang lebih panjang dan transparan dibanding saham lain, sehingga lebih mudah dianalisis. Indeks ini pertama kali diluncurkan pada bulan Februari 1977 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga periode penghitungan perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45 diperbaharui setiap awal bulan kedua dan kedelapan. Menurut laporan (CNBC Indonesia, 2023), kinerja saham LQ45 mengalami penurunan dibandingkan dengan IHSG secara *year to date* (ytd). Penurunan ini disebabkan oleh turunnya harga saham di indeks LQ45 di beberapa sektor.

Tabel 1. 2 Peningkatan dan Penurunan Harga Saham LQ45 secara Year to Date Tahun 2023

No	Kode Saham	Pergerakan (%) YTD	Harga Saham
1	ACES	44,12%	735
2	ADRO	-31,20%	2.470
3	AKRA	-1,44%	1.365
4	AMRT	3,65%	2.840
5	ANTM	0,25%	1.985
6	ARTO	-18,46%	2.960
7	ASII	15,79%	6.600
8	BBCA	7,31%	9.175
9	BBNI	-1,90%	9.060
10	BBRI	16,02%	5.650
11	BBTN	-0,37%	1.330
12	BMRI	12,39%	5.550
13	BRIS	31,52%	1.690
14	BRPT	0,65%	770
15	BUKA	-13,64%	226
16	CPIN	-9,69%	5.125
17	EMTK	-29,41%	720
18	ESSA	-25,00%	690
19	EXCL	-5,99%	2.040
20	GOTO	20,43%	112
21	HRUM	-2,78%	1.575

No	Kode Saham	Pergerakan (%) YTD	Harga Saham
22	ICBP	12,32%	11.400
23	INCO	-4,61%	6.725
24	INDF	7,38%	7.275
25	INDY	-20,96%	2.150
26	INKP	3,46%	8.975
27	INTP	3,77%	10.325
28	ITMG	-27,34%	28.825
29	JPFA	-2,24%	1.315
30	KLBF	-5,10%	1.955
31	MDKA	-18,16%	3.380
32	MEDC	-6,42%	1.025
33	PGAS	-19,25%	1.405
34	PTBA	-21,41%	2.900
35	SCMA	-23,56%	159
36	SIDO	-6,04%	700
37	SMGR	5,66%	7.000
38	SRTG	-30,97%	1.705
39	TBIG	-11,35%	2.030
40	TINS	-18,10%	950
41	TLKM	2,63%	3.900
42	TOWR	-10,87%	1.025
43	TPIA	-17,53%	2.070
44	UNTR	-0,39%	25.700
45	UNVR	-12,34%	4.050

Sumber : CNBC Indonesia, 2023

Selain itu terdapat beberapa *research gap* yang melandasi penelitian ini, yakni seperti menurut Wau (2023) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 menyatakan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aboud & Diab, (2018) mengenai dampak *Environmental, Social, Governance Disclosure* terhadap perusahaan di mesir, yang berhasil menemukan bahwa nilai perusahaan

terjadi peningkatan dengan adanya aktivitas pengungkapan nilai ESG, namun menurut Prayogo dkk. (2023) menyatakan bahwa ESG *disclosure* dan *retention ratio* berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan dan menurut Revita (2022) bahwa *Environmental*, mempunyai pengaruh pada *value* sebuah *company*, namun *Social* dan *Governance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya pada penelitian Pinuji & Prasetyono (2022) menemukan bahwa *Environmental*, *Social* dan *Governance* ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap *company value*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, serta berdasarkan hasil riset (*research gap*) peneliti yang telah meneliti variabel-variabel tersebut memiliki perbedaan hasil dalam penelitiannya, hal itu menjadi landasan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2021-2023)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023?
2. Apakah *Social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023?

3. Apakah *Governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023?
4. Apakah *Environmental, Social, dan Governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Environmental disclosure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023
2. Untuk mengetahui apakah *Social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023
3. Untuk mengetahui apakah *Governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023
4. Untuk mengetahui apakah *Environmental, Social, dan Governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2021-2023

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sebuah rujukan informasi dan metodologi yang empiris tentang bagaimana pengungkapan ESG mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan sebuah pencerahan dan masukan terhadap kebijakan dan keputusan yang akan dibuat dalam meningkatkan nilai perusahaan

3. Manfaat Bagi Penulis

Bagi penulis adanya riset ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai sebuah perusahaan. Sehingga nantinya akan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan

1.5. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah alat yang digunakan untuk analisis studi. Peneliti harus mengembangkan kerangka teori sebelum melakukan penelitian. Kerangka teori dibuat sebagai landasan pemikiran yang menunjukkan sudut pandang dari mana peneliti menarik perhatian pada isu-isu yang perlu diteliti. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Teori *Signalling*

Teori *signalling* pada dasarnya merupakan sebuah pandangan bahwa perusahaan hendaknya memberikan sebuah sinyal pertanda baik seperti

pengungkapan laporan keuangan yang dibutuhkan seorang investor yang akan melakukan investasi di perusahaan tersebut. Pada teori pemberian sinyal ini harapannya akan terhindar dari asimetri informasi mengenai sebuah perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti informasi mengenai laporan keuangan. Menurut Brigham & Houston (2019), salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan mengkomunikasikan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki data keuangan yang solid dan positif yang akan membantu mereka merasa tidak terlalu tidak pasti tentang prospek masa depannya, yang akan meningkatkan kesuksesan dan kredibilitas perusahaan.

Menurut Sari & Atahau (2020), teori *signalling* dipergunakan untuk menjabarkan bahwa *financial report* dapat menyampaikan baik *signal* positif maupun negatif. Selain itu teori *signalling* menyatakan bahwa suatu perusahaan memberikan sinyal terhadap kinerja keberlanjutannya menggunakan *sustainability report*. Hal tersebut dapat disebabkan perusahaan dengan kinerja *sustainability report* yang positif ingin membedakan dirinya dengan perusahaan yang mengalami *financial difficulties* (Theresia, 2022). Pada penelitian ini ESG *disclosure* menjadi suatu hal yang dapat memberikan sinyal kepada investor terkait dengan *value of company* yang pada akhirnya akan menjadi bahan menimbang keputusan bagi investor untuk berinvestasi. Pengungkapan ESG dapat menambah tingkat kepercayaan investor dan membantu investor dalam memperoleh informasi yang lebih baik.

1.5.2. Nilai Perusahaan

Company value sering kali diketahui sebagai *firm value* atau *enterprise value*. Selain itu, *value of company* mencerminkan kondisi yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan dan menjadi cerminan tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Husnan (2013) menegaskan bahwa harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika bisnis tersebut dijual mewakili nilai perusahaan. Pandangan Dewi dan Sujana (2019) bahwa nilai perusahaan dipandang sebagai opini investor terhadap suatu perusahaan, yang terhubung dengan harga saham. Nilai perusahaan meningkat seiring dengan harga saham. Kenaikan nilai perusahaan akan mempengaruhi kesediaan investor untuk menaruh uang ke dalam bisnis. Menurut Indrarini (2019), kenaikan valuasi perusahaan akan membuat investor lebih tertarik untuk mendanai bisnis.

Pengukuran *value* suatu perusahaan tentunya dibutuhkan sebuah indikator dalam proses penentuan nilainya. Menurut Yunan (2018) pengukuran yang dapat diterapkan untuk mengetahui ukuran *value* perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Investor menggunakan PBV untuk mengukur dan mempertimbangkan layak atau tidaknya saham untuk dibeli. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai PBV dapat menjadi sebuah tolak ukur investor untuk membeli saham atau melakukan investasi, karena ketika perusahaan tersebut memiliki nilai PBV yang baik maka laba dan arus kas perusahaan tersebut dalam kategori aman. Terdapat beberapa *factor* yang dapat mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV) diantaranya *financial leverage*, *firm size*, *profitability* dan *liquidity*.

Menurut Sugiono & Untung (2016), Perusahaan dengan manajemen yang baik diharapkan memiliki rasio *Price to Book Value* (PBV) minimal sebesar 1 atau lebih, yang menggambarkan jika nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya (*overvalue*). Sebaliknya, apabila rasio PBV berada di bawah 1, hal ini mengindikasikan jika harga saham perusahaan dibawah nilai bukunya (*undervalue*). Rumus PBV dapat dilihat di bawah ini:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Nilai buku saham dapat dirumuskan:

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

1.5.3. Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure

Environmental, Social, Governance (ESG) dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan CSR namun keduanya berbeda ESG adalah skala ukur baru dalam mengungkap informasi sukarela oleh perusahaan. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* merupakan standar yang diadopsi oleh perusahaan dalam praktik investasi, yang mencakup integrasi dan implementasi kebijakan yang sesuai penerapan prinsip yang keberlanjutan terkait aspek lingkungan, sosial, dan GCG. (Noviarianti, 2020, 214).

1.5.3.1. Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan salah satu bentuk praktik yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan. *Environmental disclosure* merupakan elemen penting yang berperan

dalam mempengaruhi kualitas hidup manusia serta memberikan jaminan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan perlu dijaga dari ketidakseimbangan, pelanggaran terhadap kelestarian, serta kerusakan (Hadi, 2019). Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya tidak hanya bertanggung jawab terhadap aktivitas yang terjadi di internal perusahaan namun harus memperhatikan dampak eksternal yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan, salah satunya adalah dampak terhadap lingkungan.

Menurut Melinda & Wardhani (2020), Faktor lingkungan mencakup kontribusi perusahaan atau pemerintah terhadap mitigasi perubahan iklim, termasuk melalui pengurangan emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, Serta meningkatkan efisiensi energi. *Environmental disclosure* mengacu pada pengungkapan informasi mengenai lingkungan hidup yang dimasukkan dalam *annual report* perusahaan (Longoni & Cagliano, 2019).

1.5.3.2. Social Disclosure

Social disclosure atau aspek sosial dalam ESG mengacu pada dampak perusahaan terhadap masyarakat di lokasi operasionalnya. Dalam hal ini, perusahaan diharapkan memperhatikan tanggung jawabnya terhadap hak asasi manusia, hubungan dengan komunitas setempat, serta jaminan keamanan kerja. Kinerja sosial berfokus pada pemangku kepentingan yang memiliki dampak terhadap perusahaan, mencakup aspek-aspek seperti pelatihan karyawan, hubungan dengan masyarakat, keamanan produk, praktik ketenagakerjaan, pengelolaan, serta kegiatan donasi. Menurut Laskar & Maji (2018), pengungkapan tanggung jawab

sosial atau *social disclosure* adalah pengungkapan kewajiban perusahaan sebagai sebuah institusi yang berdampak pada sosial lingkungan.

1.5.3.3. *Governance Disclosure*

Governance adalah tata kelola sebuah perusahaan mulai dari etika dalam berbisnis, integritas manajemen, dan hubungan terhadap pemegang saham. Pengungkapan tata kelola yang baik akan menciptakan kemudahan dalam mengambil keputusan yang baik dan akan meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan berkomitmen untuk menerapkan akuntabilitas dan transparansi di setiap tingkat manajemen, serta mengembangkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya organisasi melalui nilai-nilai yang telah dirumuskan dan secara konsisten melaksanakan tanggung jawab pengelolaan dalam setiap proses pengambilan keputusan (Hadi, 2019).

1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Prayogo dkk., 2023)	<i>“ESG disclosure dan Retention ratio terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi”</i>	ESG disclosure dan retention ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan memoderasi ESG disclosure dan retention ratio terhadap nilai perusahaan
2.	(Rohendi dkk., 2024)	<i>“Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and firm value: the role of competitive advantage as a mediator”</i>	Pengungkapan ESG tidak secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan, namun dapat memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan melalui keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah mediator yang penting dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Pengungkapan ESG dapat menjadi sumber daya perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan memiliki berbagai manfaat lainnya.
3.	(Xaviera dkk., 2023)	<i>“Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderas: Bukti Dari Indonesia”</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja ESG agregat tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. kinerja lingkungan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, kinerja sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja tata kelola berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa siklus hidup perusahaan mampu memoderasi hubungan kinerja ESG terhadap nilai perusahaan. Pada tahap Introduction dan shakeout/decline kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada tahap Growth kinerja ESG berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan sedangkan pada tahap mature, kinerja ESG berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan
4.	(Wau, 2023)	<i>“Pengaruh Environmental, Social dan Governance Disclosure (Esg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”</i>	1. <i>Environmental Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 1. (H1) yang menyatakan <i>Environmental disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan dapat diterima.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			2. <i>Social Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 2 (H2) yang menyatakan <i>Social disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan dapat diterima. 3. <i>Governance Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 3 (H3) yang menyatakan <i>Governance disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan dapat diterima. 4. <i>Environmental Disclosure</i>, <i>Social Disclosure</i> dan <i>Governance Disclosure</i> (ESG) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis 4 (H4) yang menyatakan <i>Environmental</i>, <i>Social</i> dan <i>Governance disclosure</i> (ESG) total berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.
5.	(Safriani & Utomo, 2020)	<i>“Pengaruh Environmental, Social, Governance (Esg) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan”</i>	1. Pengujian Variabel Esg <i>Disclosure</i> Terbukti Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Operasional Perusahaan. Sehingga Hipotesis 1 Diterima 2. Pengujian Variabel Esg <i>Disclosure</i> Terbukti Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sehingga Hipotesis 2 Diterima.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			3. Pengujian Variabel Esg <i>Disclosure</i> Terbukti Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan. Sehingga Hipotesis 3 Ditolak.
6.	(Aboud & Diab, 2018)	<i>“The Impact Of Social, Environmental, and Corporate Governance Disclosure On Firm Value: Evidence From Egypt”</i>	1. <i>Environmental</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> . 2. <i>Social</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> . 3. <i>Governance</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> .
7.	Pinuji dan Prasetiono (2022)	<i>“Analisis Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola (ESG) dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitability Sebagai Variabel Mediasi (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dalam Periode 2017 2020)”</i>	1. ESG berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas 3. <i>Environmental disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Social disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara <i>Governance disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kemudian <i>leverage</i> berpengaruh negatif.

1.7. Hubungan Antar Variabel

1.7.1. Pengaruh *Environmental disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Environmental disclosure merupakan cerminan komitmen perusahaan terhadap bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, selain itu pertanggung jawaban terhadap lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pengungkapan lingkungan akan mempengaruhi nilai perusahaan dengan mengurangi risiko lingkungan, meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasional,

dan meningkatkan citra perusahaan. *Signalling* teori dalam hal ini dapat menjelaskan bahwa dengan adanya *ESG disclosure* akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut berkomitmen terhadap keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik, selain itu *ESG disclosure* juga dapat mengurangi asimetris informasi yang memungkinkan investor menilai risiko dan prospek bisnis lebih akurat, sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiadi & Agustina (2019), memperlihatkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama dijelaskan dalam penelitian Aboud & Diab (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

H1: *Environmental Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

1.7.2. Pengaruh *Social disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Social disclosure dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan moral karyawan dan mengurangi Tingkat pengunduran diri. Pengungkapan sosial akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dengan memberikan transparansi praktik dan kebijakan sosial, sehingga meningkatkan *company value*. Peningkatan efisiensi keuangan merupakan indikator yang positif dan signifikan terhadap komitmen sosial dan lingkungan perusahaan (Abdi dkk., 2022). Hal ini konsisten dengan temuan Utomo Mudzakir & Rini Demi Pangestuti (2023), yang menunjukkan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Temuan penelitian ini juga konsisten

dengan penelitian oleh Safriani & Utomo (2020), yang menyatakan bahwa persepsi investor terhadap suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan menerima sinyal yang baik dari publikasi informasi non-keuangan mengenai fitur sosialnya.

H2: *Social disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

1.7.3. Pengaruh *Governance disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Governance disclosure memainkan peranan utama dalam membangun kepercayaan antara *company* dengan para *stakeholder*, seperti pemegang saham, karyawan, investor, dan masyarakat luas. Hal ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas manajemen dan pengambilan keputusan dilakukan, serta bagaimana perusahaan mengelola risiko dan mematuhi aturan yang dijalankan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan *value* perusahaan. Riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Aboud & Diab (2018), Melinda & Wardhani (2020), menunjukkan bahwa *Governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

H3: *Governance disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

1.7.4. Pengaruh ESG *disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

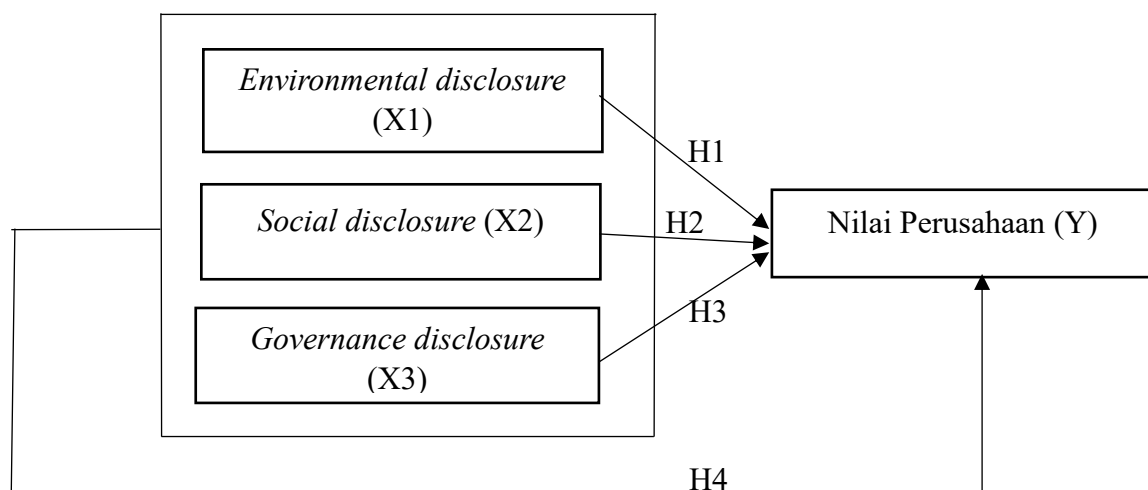
ESG *disclosure* merupakan cara bagi perusahaan untuk memberikan transparansi mengenai pengelolaan risiko dan peluang terkait dengan isu-isu *Social*, *environment* dan GCG. Isu-isu lingkungan mencakup pengelolaan limbah dan emisi karbon, isu sosial mencakup kebijakan tenaga kerja dan isu tata kelola perusahaan mencakup komposisi dewan direksi serta praktik anti-korupsi. Riset yang mendukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo Mudzakir &

Rini Demi Pangestuti (2023), yang menunjukkan bahwa ESG *disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4: *Environmental, Social, Governance disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

1.8. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022), hipotesis penelitian adalah asumsi awal yang dibuat sebagai jawaban awal atas pertanyaan penelitian, sehingga hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara pada rumusan masalah. Adapun hipotesis dari riset ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Model Hipotesis

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

H1: *Environmetal disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H2: *Social disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H3: *Governance disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H4: *Environmental, Social, dan Governance disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan

1.9. Definisi Konseptual

Dalam konteks penelitian definisi konseptual menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti, Memberikan penjelasan singkat, tegas, dan jelas tentang konsep-konsep menggunakan pemahaman pribadi. Definisi konseptual ini bertujuan untuk menguraikan beragam makna kata dalam teori sehingga mendorong pemahaman yang lebih luas.

1.9.1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan, yang biasanya dikaitkan dengan perubahan harga saham, merupakan cerminan dari pendapat investor mengenai efektivitas manajer dalam mengawasi sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Indrarini, 2019).

1.9.2. ESG Disclosure

Integrasi dan penggunaan kebijakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang berkaitan dengan masalah lingkungan, sosial, dan GCG merupakan bagian dari standar pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST) yang telah diadopsi oleh perusahaan dalam praktik investasinya (Noviarianti, 2020).

1.9.2.1. Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan elemen penting yang berperan dalam mempengaruhi kualitas hidup manusia serta memberikan jaminan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan perlu dijaga dari ketidakseimbangan, pelanggaran terhadap kelestarian, serta kerusakan (Hadi, 2019).

1.9.2.2. *Social Disclosure*

Menurut Laskar & Maji (2018), pengungkapan tanggung jawab sosial atau *social disclosure* adalah pengungkapan kewajiban perusahaan sebagai sebuah institusi yang berdampak pada sosial lingkungan.

1.9.2.3. *Governance Disclosure*

Perusahaan berkomitmen untuk menerapkan akuntabilitas dan transparansi di setiap tingkat manajemen, serta mengembangkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya organisasi melalui nilai-nilai yang telah dirumuskan dan secara konsisten melaksanakan tanggung jawab pengelolaan dalam setiap proses pengambilan keputusan (Hadi, 2019).

1.10. Definisi Operasional

1.10.1. Nilai Perusahaan

Indikator *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, PBV membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. Penggunaan PBV sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan karena penghitungan PBV lebih cepat dan tidak terlalu rumit dibandingkan dengan Indikator lainnya tetapi memiliki hasil yang sama akuratnya. Rumus PBV dapat dilihat di bawah ini:

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

Nilai buku saham dapat dirumuskan:

$$Nilai\ Buku\ Saham = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

1.10.2. ESG *Disclosure*

Menurut Ghazali dan Zulmaita (2020) ESG *disclosure* diukur menggunakan indeks GRI dengan menentukan proporsi antara jumlah total indikator dalam setiap komponen ESG dan jumlah indikator yang telah diungkapkan secara efektif oleh perusahaan. Indeks GRI (Global Reporting Initiative) merupakan alat ukur yang digunakan dalam kerangka GRI untuk mengungkapkan dampak keberlanjutan dari suatu organisasi. GRI sendiri adalah lembaga internasional yang menyusun panduan dalam penyusunan laporan keberlanjutan.

1.10.2.1. *Environmental Disclosure*

Pengungkapan *Environmental* (lingkungan), dapat diukur melalui rumus di bawah ini yaitu dengan cara menganalisis apakah setiap laporan tahunan di Indonesia mengungkapkan semua item sesuai dengan standar GRI 300

$$ED = \frac{\text{Jumlah environmental disclosure}}{\text{Total item environmental disclosure}}$$

1.10.2.2. *Social Disclosure*

Pengungkapan *Social* (sosial), dapat diukur melalui rumus di bawah yaitu dengan cara menganalisis apakah setiap laporan tahunan di Indonesia mengungkapkan semua item sesuai dengan standar GRI 400

$$SD = \frac{\text{Jumlah social disclosure}}{\text{Total item social disclosure}}$$

1.10.2.3. *Governance Disclosure*

Pengungkapan *Governance* (tata kelola), dapat diukur melalui rumus di bawah yaitu dengan cara menganalisis apakah setiap laporan tahunan di Indonesia mengungkapkan semua item sesuai dengan standar GRI 100

$$GD = \frac{\text{Jumlah governance disclosure}}{\text{Total item governance disclosure}}$$

1.11. Metode Penelitian

Prosedur-prosedur yang digunakan secara metodis untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dikenal sebagai teknik penelitian. Adanya metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah pada penulisan laporan penelitian, sehingga tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat panduan mengenai metode dan teknik tertentu untuk mengatasi suatu masalah, yang didukung oleh data sebagai bukti konkret. Metode penelitian menurut Darmadi (2014), merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.

1.11.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian *eksplanatori* dengan pendekatan kuantitatif dan analisis deskriptif untuk mengetahui dampak pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap *value* perusahaan. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan data yang dapat dikuantifikasikan dan dapat dianalisis secara statistik. Sedangkan riset deskriptif adalah jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memaparkan atau menjelaskan karakteristik suatu fenomena, populasi, atau variabel yang diteliti secara mendetail. Penelitian ini tidak bertujuan menemukan hubungan sebab-akibat, melainkan berfokus pada observasi dan penyajian data secara akurat dan sistematis.

1.11.2. Populasi dan Sampel

1.11.3. Populasi

Handayani (2020) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan dari semua elemen yang diteliti yang memiliki ciri-ciri yang sama; bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau subjek penelitian. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta terdaftar di indeks saham LQ45 secara berurutan antara tahun 2021, 2022, dan 2023. Populasi dalam penelitian ini menggunakan kriteria 45 perusahaan yang selalu listing di indeks saham LQ45 periode 2021, 2022, dan 2023.

1.11.4. Sampel

Menurut Sugiyono (2022), menegaskan bahwa sampel adalah komponen dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria 10 perusahaan yang selalu listing kedalam indeks saham LQ45 periode 2021-2023. Berikut sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 4 Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang selalu listing di indeks saham LQ45 dari tahun 2021-2023	45
Dikurangi perusahaan yang masuk kriteria sampel yaitu 10 perusahaan yang selalu listing ke dalam indeks saham LQ45	(35)
Total sampel perusahaan	10
Jumlah data selama 3 tahun	30

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Tabel 1. 5 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	BRPT	Barito Pacific Tbk.
10	ASII	Astra International Tbk.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

1.11.5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah suatu metode untuk mengambil sebagian dari suatu populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu 10 perusahaan yang selalu listing ke dalam indeks saham LQ45 dalam kurun waktu 3 tahun yakni tahun 2021-2023 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.11.6. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2022), data sekunder adalah informasi yang tidak diberikan secara langsung kepada yang mengumpulkan data. Peneliti memperoleh data sekunder berupa laporan nilai *Price to Book Value* (PBV) dari perusahaan yang termasuk dalam saham LQ45 menggunakan situs web Bursa Efek Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)), serta laporan keberlanjutan atau *sustainability report*

perusahaan yang diakses melalui website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1.11.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang memanfaatkan data sekunder, adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Arikunto (2013) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk foto, video, gambar, artefak, dan karya tulis lainnya yang dapat mendukung data primer. Situs web Bursa Efek Indonesia menyediakan data sekunder untuk penelitian ini. (PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)) dan situs website masing-masing perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1.11.8. Teknik Analisis Data

Proses mengkategorikan dan mengatur data ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ada sebelumnya untuk menghasilkan hasil yang konsisten dengan data yang dikumpulkan dikenal sebagai analisis data (Sugiyono, 2022). SPSS versi 26 akan menjadi alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dan pengujian data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif berikut:

1.11.8.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan pendekatan regresi linier berganda, menurut Ansofino (2016).

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas, menurut Ghozali (2018), adalah untuk mengetahui apakah nilai residual pada model regresi yang digunakan

terdistribusi secara normal. Model regresi dengan nilai residual yang terdistribusi secara teratur dianggap memuaskan..

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti pada periode waktu tertentu saling berkorelasi, menurut Ghazali (2018). Jika autokorelasi muncul dalam sebuah model regresi, maka dianggap memiliki masalah autokorelasi, karena data penelitian yang digunakan saling berhubungan selama periode penelitian, maka autokorelasi dapat terjadi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang diamati saling berkorelasi, menurut Ghazali (2018). Jika tidak ada korelasi antara variabel independen, maka model regresi dianggap sangat baik.

4. Uji Heteroskedastisitas

Varians residual model penelitian antara observasi diperiksa dengan menggunakan uji heteroskedastisitas. Homoskedastisitas adalah keadaan dimana varians residual antar pengamatan tetap. Model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas adalah yang terbaik (Ghozali, 2018).

1.11.8.2. Analisis Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah metode statistik untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen

(Y). Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana perubahan pada variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Model regresi linear sederhana dinyatakan dalam persamaan linear:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

1.11.8.3. Analisis Linear Berganda

Analisa regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2022). Dengan menggunakan rumus regresi berganda, kita dapat mengetahui nilai koefisien regresi, konstanta, dan koefisien determinasi dari model regresi. Rumus regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi *Environmental disclosure*

b2 = Koefisien regresi *Social disclosure*

b3 = Koefisien regresi *Governance disclosure*

X1 = *Environmental disclosure*

X_2 = *Social disclosure*

X_3 = *Governance disclosure*

e = Standar eror

1.11.8.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses yang bertujuan untuk menilai kekuatan bukti dari data yang tersedia, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait populasi yang diteliti. Tujuan utama dari uji ini adalah menentukan apakah hipotesis harus diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis uji hipotesis yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

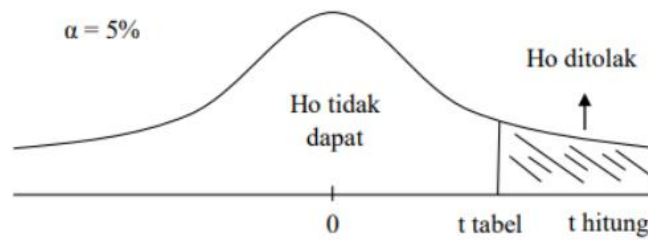
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah alat untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Bahri, 2018,192). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 nilai R^2 , semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah jenis pengujian statistika untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t menilai apakah mean dan keragaman dari dua kelompok

berbeda secara statistik satu sama lain. Selain itu uji t digunakan untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel.



(catatan : t-tabel untuk taraf kesalahan 5% dan N=100)

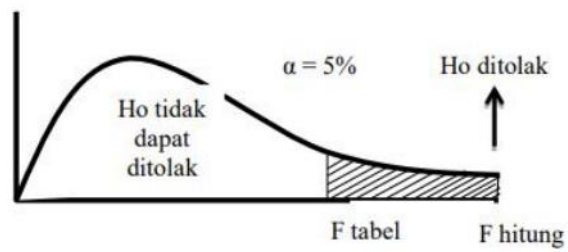
Gambar 1. 2 Uji t

Sumber: Sugiyono (2022)

- Dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika probabilitas nilai t parsial kurang dari atau sama dengan 0,05.
- Dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika probabilitas nilai t parsial lebih besar dari 0,05.

3. Uji Simultan (Uji f)

Untuk menentukan apakah setiap variabel independen dalam model memiliki dampak gabungan terhadap variabel dependen, digunakan uji f.



Gambar 1. 3 Uji F

Sumber: Sugiyono (2022)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan f hitung dengan f tabel.

- H_0 ditolak (berpengaruh) jika α pada tabel anova kurang dari 0,05.
- H_0 disetujui (tidak ada pengaruh) jika α pada tabel anova lebih besar dari 0,05.